BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian pola komunikasi pasangan suami istri yang menghadapi perceraian di Pengadilan Agama Kota Bekasi menunjukkan bahwa konflik perkawinan sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang tidak efektif. Faktor utama penyebab perceraian adalah kesalahpahaman, emosi yang tidak terkendali, tekanan ekonomi, dan pelanggaran kepercayaan.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa komunikasi yang buruk memperburuk hubungan dan menghambat penyelesaian konflik, sedangkan pola komunikasi yang sehat melalui dukungan emosional, kesabaran, dan strategi penyelesaian masalah yang konstruktif dapat mencegah perceraian serta meminimalkan dampak negatif terhadap anak. Proses mediasi di pengadilan berperan penting dalam membantu pasangan mencari solusi bersama, bahkan pada beberapa kasus mampu mengarahkan pasangan untuk berdamai dan membangun kembali hubungan pernikahan.

Dapat disimpulkan bahwa teori pertukaran sosial dan teori keterikatan saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena perceraian. Ketidakseimbangan antara imbalan (rewards) dan pengorbanan (costs) menjadi pemicu utama retaknya hubungan, sedangkan pola keterikatan memengaruhi kemampuan pasangan dalam menghadapi konflik.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi relevansi teori pertukaran sosial dan teori keterikatan. Pasangan dengan *secure attachment* lebih mampu mengelola konflik dan mempertahankan rumah tangga, sementara pasangan dengan *avoidant attachment* atau *anxious/ambivalent attachment* lebih rentan mengambil keputusan bercerai karena lemahnya ikatan emosional dan kegagalan dalam pemulihan komunikasi.

Pola Komunikasi.., Amelia Ayu Lestari, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, kemampuan mengelola konflik, dan dukungan emosional antar pasangan merupakan faktor kunci dalam menjaga keharmonisan rumah tangga serta melindungi kesejahteraan anak selama masa krisis perkawinan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akaemik

Penelitian berikutnya dapat mendalami pola komunikasi yang lebih spesifik, seperti bagaimana peran emosi dan kejujuran dalam mediasi perceraian. Peneliti juga dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi, seperti konseling daring, dapat membantu pasangan menyelesaikan konflik.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi pasangan suami istri

   Pasangan disarankan untuk saling terbuka dalam menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan harapan mereka. Serta belajar mengelola emosi selama diskusi penting untuk menghindari pola komunikasi destruktif. Selain itu, pasangan yang mengalami konflik serius disarankan untuk mencari bantuan dari konselor profesional atau minta bantuan pihak ketiga seperti keluarga untuk membantu memediasi konflik dalam rumah tangga untuk memperbaiki pola komunikasi mereka.
2. Bagi Pengadilan Agama Kota Bekasi

   Mediasi harus lebih fokus pada komunikasi pasangan dengan melibatkan mediator yang terlatih dalam pengelolaan konflik.
3. Bagi Keluarga Besar.

   Keluarga besar diharapkan dapat memberikan dukungan yang netral kepada pasangan tanpa memperkeruh konflik. Keterlibatan keluarga sebaiknya membantu menenangkan situasi, bukan menambah tekanan.
4. Bagi Anak yang Terlibat

Orang tua yang bercerai harus memastikan komunikasi yang jelas kepada anak tentang perubahan dalam keluarga. Anak perlu diyakinkan bahwa mereka tetap dicintai dan dirawat oleh kedua orang tuanya meskipun pernikahan berakhir.